

DAKWAH ISLAM MODERAT PERSPEKTIF HAJI AGUS SALIM

Muhammad Iwan Abdi*

Abstrak: Da'wah of moderate Islam is a da'wah concept that can be accepted by all of the public which the context adjusts for the time and the place. Haji Agus Salim, as an intellectual of Islam, has given a new color for the paradigm of Islamic thought and tried to break down the fundamentalists thoughts. The Islamic moderate thoughts can be tracked from the books that he published, also the scientific orations that he delivered in the scientific forums, including the college materials that he delivered at Cornell University of America. There are four important things that he tries to deliver in his moderate da'wah i.e. introduce Islam as a peace religion, affection and give salvation to all the human beings, introduce Muhammad SAW as a model figure, introduce Al-Qur'an and As-Sunnah which can be a way of life, and muamalah life by combining the values of Islam and the local culture.

Kata Kunci: Dakwah, Islam, Moderat, Haji Agus Salim

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20, diskursus tentang revitalisasi Islam mulai didengarkan. Umat Islam yang sebelumnya telah terkungkung dalam tradisi normativitas, telah mengantarkan pada era yang lebih mengkultuskan kitab-kitab klasik yang tidak boleh diganggu gugat (*taqdisul afkar ad-diniyah*). Hal ini tentunya menyebabkan umat Islam menjadi komunitas yang terbelakan dalam dinamikan peradaban dunia. Tidak hanya para cendekiawan muslim global, pada skup nasional, juga mulai bermunculan revival-revival muslim yang turut berkontribusi dalam meretas kejumudan berpikir teologis, salah satunya adalah Haji Agus Salim.

Intelektualitas Haji Agus Salim sudah tidak lagi di pandang sebelah mata. Berbekal keilmuan luas, dialah kaum intelektual asal Indonesia yang pernah di undang untuk menjadi dosen menyampaikan pemahaman Islam di Cornell University, AS pada tahun 1953. Seluk

*Dosen tetap STAIN Samarinda

beluk Islam, beliau beberkan secara luwes. Siapapun yang mengajaknya dialog beliau melayani dengan argumen menakjuban. Yang dapat di terima dengan kepala dingin.

Gagasan dan Pemikiran Islam Haji Agus Salim sangat jernih dan luas. Terbukti, beliau berani berpendapat bahwa, dasar agama tidak perlu berubah walaupun, toh tata pelaksanaannya yang berubah. Melihat kondisi kekinian, dengan apa yang di perlihatkan fenomena sosial dimana ada sebagian sekelompok umat Islam sendiri yakni, penebar teror serta menolak perubahan tentu bertolak belakang bukan dengan ajaran Islam.

Ajaran Islam senantiasa dapat diaktualisasikan di setiap zaman. Untuk memberi jawaban persoalan kontemporer. Oleh sebab itulah, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang benar serta mendalam merupakan suatu keharusan. Dengan harapan, segala persoalan dapat di temukan jawaban. Bukankah, dalam ajaran kitab suci Al Qur'an mengandung banyak kisah hidup manusia. Dari mulai, Nabi Adam hingga hingga sekarang, dan mungkin besok sudah ada.

Sebagaimana kita ketahui, salah sedikit memahami ajaran Islam maka akan berakibat fatal. Misalnya, memahami tentang toleransi, jender, jihad, dan hukum. Maka dari itulah, kemampuan mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks zamannya menjadi keharusan bagi umat Islam. Bukankah, di era kontemporer banyak sekali persoalan baru?

Haji Agus Salim, merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia, membantu meluruskan pandangam buruk terhadap Islam. Haji Agus Salim membantu menambah pengetahuan kita akan seluk belum Islam. Banyak buku-buku yang diterbitkan oleh Beliau, sarat dengan analisis dan kritik terhadap pemikiran Islam fundamental. Gagasan-gagasan Haji Agus Salim bahkan pernah dituangkan dalam perkuliahan yang disampaikan di Cornell University of Amerika. Adapun materi-materi perkuliahan yang disampaikan oleh Haji Agus Salim di buku ini meliputi, pembahasan tentang Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai *way of life* kaum muslimin, keteladanan Muhammad Saw, dan etika bermuamalah. Hal menarik dari penyajiannya adalah nilai-nilai Islam yang disampaikan, kontekstual dan dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga Islam terlihat lebih relevan (*shalih lil kulli al zaman wa al makan*).

Dengan upaya menggali pemikiran Dakwah moderat Haji Agus Salim, untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan beragama sekarang ini menjadi penting. Setidaknya, menambah kedalaman kita dalam

mengkaji Islam secara sempurna. Ajaran agama Islam akan dapat di terima oleh siapa saja, bila orang yang menyampaikannya mempunyai integritas.

Berbeda, dengan orang yang hanya memahami dan mengetahui Islam secara sepenggal-sepenggal ajaran Islam nampak kaku dan keras. Mengaktualisasikan pemikiran dan gagasan tentang Islam Haji Agus Salim saat ini, dapat menjadi spirit bagi umat Islam untuk belajar tentang Islam secara mendalam. Bukankah, dunia saat ini membutuhkan pemahaman Islam yang rasional dengan logika dan kepala dingin?

Pemikiran Haji Agus Salim inilah, yang selanjutnya bisa menjadi referensi bagi kita untuk me-redesain kembali mindset keislaman kita, sehingga dakwah islamiyah yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima di lingkungan sosial manapun, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Profil Haji Agus Salim

Haji Agus Salim (lahir dengan nama Mashudul Haq (yang bermakna "pembela kebenaran"); Koto Gadang, Bukittinggi, Minangkabau, (lahir: 8 Oktober 1884–wafat: Jakarta, 4 November 1954) adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia.¹

Beliau menempuh pendidikannya di ELS (*Europeese Lagere School*) dan HBS di Jakarta. Haji Agus Salim terkenal sebagai orang yang cerdas dan pandai, beliau menguasai sembilan bahasa asing, di antaranya Belanda, Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Turki dan Jepang. Pada waktu muda beliau merantau sampai ke Arab Saudi untuk memperkaya pemikiran dan ilmunya. Haji Agus Salim pernah menjadi penerjemah di Konsulat Belanda di Jeddah Arab Saudi.

Tokoh yang terkenal dengan penampilan khasnya memakai kopiah dan berjanggut, menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada periode 3 Juli 1947-20 Desember 1949. Pada masa jabatannya beliau mengetuai delegasi Indonesia dalam *Inter-Asian Relation Conference*

¹Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 28. Lihat juga, Mukayat, *Haji Agus Salim; The Grand Old Man of Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

di India dan berusaha membuka hubungan diplomatik dengan sejumlah Negara Arab, terutama Mesir dan Arab Saudi.

Beliau merupakan salah satu diplomat ulung Indonesia yang dikenal sering mewakili Indonesia di berbagai konferensi dan pertemuan Internasional. Sosoknya telah dikenal di kalangan masyarakat Internasional. Karena keluasan ilmunya, beliau diminta memberikan kuliah agama Islam di *Cornell University* dan *Princeton University*, Amerika Serikat. Hal ini merupakan Dakwah moderat yang di kemas dalam bentuk perkuliahan. Di masa tersebut para mahasiswa di Amerika ingin mengenal Islam secara lebih mendalam. Tentunya, Haji Agus Salim dituntut mampu menyampaikan Islam yang dikenal sebagai agama pembawa rahmat yang tidak hanya mendakwahkan tentang ibadah vertikal tetapi juga mengedepankan ibadah horisontal, sebagai manifestasi dari nilai-nilai ketakwaan seorang muslim.

B. Pemikiran Haji Agus Salim tentang Dakwah Islam Kontemporer

Dakwah sangat menarik, karena selain merupakan fenomena agama, juga merupakan fenomena sosial, yang dapat dikaji dan dianalisis melalui berbagai pendekatan ilmiah, terutama melalui studi komunikasi. Dakwah dalam studi komunikasi merupakan sebuah bentuk kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yaitu khusus berisi pesan berupa anjuran atau seruan tentang *al-khayr*, *amr ma'ruf*, dan *nahy mungkar* atau pesan melaksanakan kebaikan dan kebajikan serta mencegah kemungkaran dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang terbaik di dunia. Isi pesan itu bersumber dari wahyu Tuhan, yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan fenomena agama yang tercakup dalam studi Islam.²

Dakwah sebagai fenomena agama, lebih banyak dikaji dalam tataran ideal, normatif, dan tekstual dengan rujukan utama adalah Al-Qur'an. Sedangkan dakwah sebagai fenomena sosial lebih dititikberatkan kepada analisis yang berdasarkan paradigma atau perspektif pemikiran kekinian. Teori dakwah moderat yang bersifat rasional, aktual, empiris, dan kontekstual. Sebagai fenomena agama

²Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 2.

dan fenomena sosial, dakwah bertujuan terwujudnya kehidupan manusia yang Islami, (damai, selamat, sejahtera dan bahagia) dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan memeluk Islam sebagai agama (peraturan hidup dari Tuhan) dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya. Dengan demikian dakwah berkaitan dengan perubahan sosial, sehingga dakwah dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial, dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkesinambungan.

1. Pandangan Haji Agus Salim tentang Islam

Orang sering salah paham terhadap Islam. Kadangkala suatu keyakinan dan perbuatan dianggap sebagai Islam ternyata bukan Islam dan kadangkala suatu keyakinan dan perbuatan dianggap bukan Islam ternyata itu adalah Islam. Kenapa ini bisa terjadi? Itu karena banyak orang tidak paham tentang Islam. Ini tidak hanya menimpa orang awam saja tetapi juga para intelektualnya. Maka dirasa sangat perlu untuk dimengerti oleh setiap orang akan pengertian Islam agar orang tidak salah paham dan itu mesti diambil dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an, bukan dari pendapat-pendapat orang atau yang lainnya. Dan tidak mungkin Allah tidak menjelaskan secara tersurat maupun tersirat di dalam Al-Qur'an dalam berbagai perkara. Begitulah statement Haji Agus Salim dalam menyikapi paradigma berpikir sebagian umat Islam yang masih jumud.

Menurut Haji Agus Salim, kata Islam haruslah dirangkai dengan kata *din*. *Din* secara umum diartikan secara umum bersinonim dengan kata agama (*religion*), namun memiliki makna yang beragam. Maknanya antara lain, mengabdikan, berbuat saleh, taat, dan mematuhi. Sedangkan dalam bahasa keagamaan, dalam kitab-kitab lama, *din* juga bermakna hukum. Hukumlah yang menentukan segala sesuatu yang akan bernilai kebajikan jika direalisasikan.

Kata Islam itu berasal dari bahasa Arab *al-islam*. Kata *al-islam* ada di dalam Al-Qur'an dan di dalamnya terkandung pula pengertiannya, diantaranya dalam surat Ali Imron (3) ayat 19 dan surat Al-Maidah (5) ayat 3. Apa yang dapat kita pahami dari kedua ayat itu?

Al-Qur'an surat Ali Imron (3) ayat 19, lafalnya, “ *innad-dina 'indAllahil-islam...*”, artinya, ” sesungguhnya *ad-din* (jalan hidup) di

sisi Allah (adalah) *al-islam...*”. Ayat ini dengan jelas sekali menyatakan bahwa *al-islam* adalah nama suatu *ad-din* (jalan hidup) yang ada di sisi Allah (*‘indAllah*). *Ad-din* (jalan hidup) itu berupa bentuk-bentuk keyakinan (*al-‘aqidatu*) dan perbuatan (*al-‘amalu*) yang ada pada seseorang, maka pastilah setiap orang memiliki suatu *ad-din* tertentu. *Al-Islam* sebagai suatu *ad-din* yang ada di sisi Allah tentu berupa bentuk-bentuk keyakinan dan perbuatan yang ditetapkan Allah dan berasal dari Allah, bukan hasil pemikiran manusia, makanya dinamakan *dinulloh* (QS 110 ayat 2). Maka itu berarti *al-islam* merupakan suatu *ad-din* yang ditetapkan oleh Allah untuk manusia, yang merupakan petunjuk dari Allah (*huda minAllah*) (QS 28 ayat 50) yang diberikan kepada manusia yang dikehendaki-Nya. Oleh karena *al-islam* dari Allah dan sementara itu dikatakan dalam surat Al-Baqoroh (2) ayat 147 bahwa *al-haqqu* (kebenaran) itu dari Allah maka pasti *al-islam* itulah yang dimaksud dengan *al-haqqu* yang dari Allah itu. Dan karena *al-islam* itu dari Allah dan sementara itu di dalam Al-Qur’an surat Al-A’rof (7) ayat 16 dikatakan bahwa *ash-shirothol-mustaqim* (jalan yang harus ditegakkan) itu dari Allah, maka pastilah juga yang dimaksud dengan *ash-shirothol-mustaqim* yang berasal dari Allah itu. Lalu bagaimana *al-islam* bisa sampai kepada manusia? Ya tentu hanya melalui wahyu beserta penjelasannya yang diberikan/diturunkan Allah kepada para nabi dan utusan-Nya dari Adam as hingga Muhammad saw (sebagai nabi dan utusan Allah yang terakhir). *Al-islam* dalam bentuknya yang final (sempurna) tentu diberikan/diturunkan kepada nabi dan utusan Allah yang terakhir, Muhammad saw, melalui Al-Qur’an beserta penjelasannya (QS 75 ayat 19). Oleh karena berasal dari Allah tentu diridhoi Allah.

Lalu, Al-Qur’an surat Al-Maidah (5) ayat 3, lafalnya, “...*al-yauma akmaltu lakum dinakum wa atmamtu ‘alaikum ni‘mati wa rodhitu lakumul-islama dina...*”. Kata “ *al-yauma* ” artinya “ pada hari ini”, yakni hari turunnya ayat ini yaitu pada hari jum’at di padang Arafah setelah waktu Ashr pada waktu Muhammad saw melakukan haji wada’. Lalu kalimat “ *akmaltu lakum dinakum* “, artinya, “ telah Aku sempurnakan untuk kalian *ad-din* kalian “. Kata kalian dalam frasa “ *ad-din* kalian ” yang dimaksud adalah Muhammad saw dan para sahabatnya karena ayat ini turun kepada mereka dan berkaitan

dengan mereka, jadi ” *ad-din* kalian ” maksudnya *dinu Muhammadin* saw dan para sahabat yang berupa bentuk-bentuk keyakinan (*al-'aqidatu*) dan perbuatan (*al-'amalu*) yang ada pada Muhammad saw (secara individu) dan para sahabat (secara komunitas) yang merupakan penerapan, tafsir, penjelasan dari pada Al-Qur'an atas petunjuk langsung dari Allah swt yang mana dari-Nya *al-islam* itu berasal (QS. 3 ayat 19). Hal ini karena Muhammad saw hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dari Allah, yakni Al-Qur'an, (QS. 6 ayat 106, QS. 10 ayat 15, QS. 46 ayat 9) dan Allah memberi petunjuk kepada Muhammad saw bagaimana mengamalkan/menerapkan, menafsirkan, menjelaskan Al-Qur'an tersebut (QS. 75 ayat 19), maka terbentuklah suatu bentuk keyakinan (*al-'aqidatu*) dan perbuatan (*al-'amalu*) atau jalan hidup atau *ad-din* yang ada pada Muhammad saw sehingga Aisyah ra mensifati Muhammad saw dengan perkataan “*kana khuluquhul-qur'an*” yang artinya ” Akhlak dia (Muhammad saw) adalah Al-Qur'an”. Dan para sahabat adalah sekelompok orang yang paling baik mengikuti Muhammad saw (QS. 3 ayat 31, QS. 7 ayat 3) karena perkataan mereka “*sami'na wa atho'na*“, yang artinya ” Kami mendengar dan kami taat” (QS. 2 ayat 185, QS. 5 ayat 7, QS. 24 ayat 51). Karenanya dikatakan ” telah Aku sempurnakan untuk kalian *ad-din* kalian “. Lalu kalimat “ *wa rodhitu lakumul-islama dina* “, yang artinya, ” dan Aku telah ridho *al-islam* sebagai *ad-din* bagi kalian”. Dalam kalimat ini Allah menyebut *dinu Muhammadin* saw dan para sahabat (jalan hidup Muhammad saw dan para sahabat) itu dengan sebutan *al-islam*. Dan oleh karena dalam ayat ini digunakan kata “*ad-din*“, kata dalam bentuk tunggal dan jamaknya adalah “*al-adyan*“, maka ini berarti *dinu Muhammadin* saw dan para sahabat itu satu, sama. Dan oleh karena Muhammad saw adalah pihak yang menerima wahyu (Al-Qur'an) beserta penjelasannya (QS. 75 ayat 16-19) dan Beliau saw mengamalkan dengan sempurna wahyu yang diterimanya (QS 33 ayat 2) dan para sahabat adalah orang yang paling bersemangat dalam mengikuti Beliau saw (QS. 3 ayat 31) dan mereka adalah rujukan utama dalam memahami *al-islam* bagi orang-orang yang hidup setelah mereka (QS 9 ayat 100), maka *al-islam* itu tiada lain pastilah *dinu Muhammadin sawataumillatu Muhammad saw* atau *sunnatu Muhammadin saw* atau jalan hidup Muhammad saw (tapi bukan

Beliau saw yg membikin) atau yang sering disebut orang dengan *as-sunnah*. Jadi *al-islam* itu adalah *as-sunnah* dan *as-sunnah* adalah *al-islam*. Maka suatu keyakinan dan perbuatan yang tidak ada di dalam *as-sunnah* tidak bisa disebut sebagai *al-islam*. Dan yang lebih memperjelas akan hal ini adalah sabda Muhammad saw, lafalnya, ” *man ‘amila ‘amalan laisa ‘alaihi amruna fahuwa roddun* “, artinya, ” Barang siapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada pada kami (yakni Beliau saw dan para sahabat) maka (amalan itu) tertolak ” (HR Muslim dari “Aisyah ra). Kenapa tertolak? karena itu berarti bukan *al-islam* dan Allah hanya hanya menerima *al-islam* (QS 3 ayat 85).

Muhammad Saw dan para sahabat adalah sekelompok orang yang paling paham *al-islam* dan karenanya mereka dipuji oleh Allah dengan sebutan ” *khoiru ummah* ” (umat yang terbaik) (QS 3 ayat 110). Sebutan itu diberikan bukan karena kemajuan teknologi atau apa, tapi lebih disebabkan oleh karena mereka meyakini dan mengamalkan *al-islam* dengan sebaik-baiknya.

Kita yang hidup di zaman sekarang mengetahui *al-islam* hanya dari Al-Qur’an dan As-Sunnah yang tercatat di dalam hadis-hadis yang shahih. Sehingga dengan mudah kita dapat mengetahui apakah keyakinan atau perbuatan itu termasuk *al-islam* atau bukan kalau kita tahu banyak tentang Al-Qur’an dan hadis-hadis yang shahih. Kalau ada dasarnya di dalam Al-Qur’an dan as-sunnah yang ditunjukkan dengan hadis yang shahih sudah pasti itulah al-Islam.

2. Pemikiran Haji Agus Salim tentang Teladan Muhammad Saw.

Menurut Haji Agus Salim, setidaknya ada tiga pelajaran berharga yang bisa kita petik dari sosok Muhammad, sang rasul penyebar agama Islam. Pertama, ketekunannya dalam melakukan ibadah. Kedua, kepeduliannya terhadap persoalan sosial. Ketiga, kehidupannya yang tidak diperbudak oleh nafsu duniawi.

Muhammad melakukan ritual ibadah, antara lain dengan shalat, zikir, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Dalam momen ibadah ritual, kita berusaha “berinteraksi” dengan Allah, Tuhan yang mengenggam alam semesta dan mengendalikan kehidupan. Dengan beribadah, kita memasuki keheningan dan terus-menerus memperbarui ikrar untuk meneguhkan ikatan batin kita dengan kehidupan.

Dalam momen ibadah ritual, seseorang juga berusaha mengasah ruang “batin” dan “ruhani”-nya terus-menerus agar bisa menapaki kehidupan secara lebih baik, indah, bijak, dan bermakna. Dengan beribadah pulalah, kita berusaha menyelami kesejatian untuk melampaui fenomena duniawi yang fana dan sementara. Kita saat ini menapaki “alam dunia”. Alam yang pernah kita lalui adalah “alam ruh” dan “alam rahim”, sementara dua lainnya yang akan kita jelang adalah “alam barzakh” dan “alam akhirat”.

Kembali pada persoalan ibadah ritual; karena setiap manusia dalam kesehariannya—sadar atau tidak—sering kali terpancing (lagi) untuk melakukan hal-hal yang buruk, jahat, dan tidak terpuji, maka ruang batin dan ruhaninya sebaiknya terus diasah dalam suasana yang tenang, khusyuk, dan hening. Nafsu-nafsu destruktif yang potensinya ada pada diri setiap manusia yang harus terus-menerus dikendalikan, antara lain, dengan laku-laku ritual semisal shalat, zikir, puasa, dan haji.

Kalau kita cermati secara kritis, momen ritual pun sebenarnya menyimpan makna moral dan sosial yang cukup kental. Dalam Islam, ritual bukanlah hal yang steril dari persoalan sosial. Ritual, dengan demikian, bukan merupakan tindakan untuk menghindar (eskapisme) dari persoalan sosial yang nyata dan mengelilingi kehidupan manusia setiap hari.

Ibrahim, Musa, Isa, dan (terutama) Muhammad (sang empat nabi legendaris) adalah para sufi besar yang mampu mengekspresikan tiga hal dalam diri mereka, sebagaimana saya sebut dalam awal tulisan ini; yaitu, tekun beribadah, peduli sosial, serta tidak diperbudak oleh nafsu duniawi. Nafsu duniawi yang dimaksudkan di sini adalah keinginan (yang berlebihan) akan harta, kekuasaan, dan jabatan duniawi.

Kalaupun pernah mempunyai harta dan materi dalam jumlah yang cukup besar, maka Muhammad adalah contoh seorang pribadi yang kaya dan selalu berusaha mendermakan kekayaannya untuk kepentingan orang banyak yang membutuhkan. Selain itu, kekayaan Muhammad juga untuk mendanai jihad dan perjuangan menuju sistem sosial yang adil, demokratis, dan manusiawi.

Inilah yang menurut Haji Agus Salim perlu dipahami dan dicontoh dari kepribadian Muhammad Saw. Keteladanan Beliau tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin semata, tetapi juga menjadi contoh bagi seluruh umat manusia dan para pemimpin dunia.

3. Pemikiran Haji Agus Salim tentang Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab samawi terakhir yang diberikan kepada Muhammad sebagai penuntun dalam rangka pembinaan umatnya sangatlah fenomenal. Lantaran di dalamnya sarat nilai-nilai yang unik, pelik dan rumit sekaligus luar biasa. Hal ini lebih disebabkan karena eksistensinya yang tidak hanya sebagai ajaran keagamaan saja, melainkan ajaran kehidupan yang mencakup total tata nilai semenjak hulu peradaban umat manusia hingga hilirnya.

Diantara nilai-nilai tersebut adalah pada aspek kebahasaannya, isyarat-isyarat ilmiah dan muatan hukum yang terkandung didalamnya. Saking pelik, unik, rumit dan keluar biasanya tak pelak ia menjadi objek kajian dari berbagai macam sudutnya, yang darinya melahirkan ketakkjuban bagi yang beriman dan cercaan bagi yang ingkar.

Namun demikian, seiring dengan waktu dan kemajuan intelektualitas manusia yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sedikit demi sedikit nilai-nilai tersebut dapat terkuak dan berpengaruh terhadap kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya, sebaliknya mengokohkan posisi Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang Qudus yang berfungsi sebagai petunjuk dan bukti terhadap kebenaran risalah yang dibawa Muhammad. Serentetan nilai Al-Qur'an yang unik, pelik, rumit sekaligus luar biasa hingga dapat menundukkan manusia dengan segala potensinya itulah yang lazimnya disebut dengan mukjizat.

4. Pemikiran Haji Agus Salim tentang Budaya³ dan Lingkungan Sosial (Muamalah)

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rohmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah swt sendiri telah menyatakan hal ini, sebagaimana yang tersebut dalam (QS. Toha: 2): “*Kami tidak menurunkan Al Qur’an ini kepadamu agar kamu menjadi susah*“. Artinya bahwa umat manusia yang mau mengikuti petunjuk Al Qur’an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera dunia dan akherat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam ini, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun bentuk kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam ajaran Islam ini. Kebudayaan adalah salah satu dari sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya. Tulisan di bawah ini berusaha menjelaskan relasi antara Islam dan budaya. Walau singkat mudah-mudahan memberikan sumbangan dalam khazanah pemikiran Islam. Islam sangat mengedepankan kasih sayang, perdamaian, keselamatan, tidak hanya diperuntukkan bagi kaum muslimin semata tetapi untuk semua umat manusia. Di sinilah Haji Agus Haji Agus Salim berkomentar, bahwa Islam membenci kekerasan yang mengatasnamakan agama, yang berimplikasi pada deskriminasi kepada Islam—khususnya—yang

³Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hal. 149, disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, *Ernst Cassirer* membaginya menjadi lima aspek: 1. Kehidupan Spritual 2. Bahasa dan Kesustraan 3. Kesenian 4. Sejarah 5. Ilmu Pengetahuan.

dianggap sebagai teror. Menurutnya, haruslah dibedakan antara Islam dengan muslim. Islam sebagai sebuah ajaran dan nilai berpedoman pada Al-Qur'an dan As Sunnah yang di dalamnya senantiasa mengarahkan umat manusia menuju jalan kebahagiaan baik dunia dan akhirat yang dilandasi kedamaian, kasih sayang, persamaan hak dan saling mencintai. Sedangkan muslim adalah orang yang menjalankan ajaran dan nilai-nilai Islam, yang tentu saja memiliki cara pemahaman/pembacaan yang beragam, sehingga terkadang ada dari sebagaian kaum muslimin yang menyalahartikan tentang nilai-nilai Islam sehingga terjebak pada pemikiran fundamental.

Dalam merealisasikan Islam di masyarakat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari persentuhannya dengan kebudayaan lokal. Di sinilah menurut Haji Agus Salim diperlukannya kearifan dalam mengawinkan antara keduanya, sehingga nantinya akan menghindarkan benturan antara nilai-nilai agama dan budaya.

Untuk melihat manusia dan kebudayaannya,⁴ Islam tidaklah memandangnya dari satu sisi saja. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya. Ini sangat terlihat jelas di dalam firman Allah Qs As Sajdah 7-9: *“(Allah)-lah Yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian Dia menciptakan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia*

⁴Sebagian ahli kebudayaan memandang bahwa kecenderungan untuk berbudaya merupakan dinamik ilahi. Bahkan menurut *Hegel*, keseluruhan karya sadar insani yang berupa ilmu, tata hukum, tatanegara, kesenian, dan filsafat tak lain daripada proses realisasidiri dari roh ilahi. Sebaliknya sebagian ahli, seperti *Pater Jan Bakker*, dalam bukunya *“Filsafat Kebudayaan”* menyatakan bahwa tidak ada hubungannya antara agama dan budaya, karena menurutnya, bahwa agama merupakan keyakinan hidup rohaninya pemeluknya, sebagai jawaban atas panggilan ilahi. Keyakinan ini disebut Iman, dan Iman merupakan pemberian dari Tuhan, sedang kebudayaan merupakan karya manusia. Sehingga keduanya tidak bisa ditemukan. Adapun menurut para ahli Antropologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Heddy S. A. Putra, bahwa agama merupakan salah satu unsur kebudayaan. Hal itu, karena para ahli Antropologi mengatakan bahwa manusia mempunyai akal-pikiran dan mempunyai sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama. Pemahaman manusia sangat terbatas dan tidak mampu mencapai hakekat dari ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing agama. Mereka hanya dapat menafsirkan ayat-ayat suci tersebut sesuai dengan kemampuan yang ada.

menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh (ciptaan)-Nya“.

Selain menciptakan manusia, Allah swt juga menciptakan makhluk yang bernama Malaikat, yang hanya mampu mengerjakan perbuatan baik saja, karena diciptakan dari unsur cahaya. Dan juga menciptakan Syetan atau Iblis yang hanya bisa berbuat jahat , karena diciptkan dari api. Sedangkan manusia, sebagaimana tersebut di atas, merupakan gabungan dari unsur dua makhluk tersebut.

Dalam suatu hadits disebutkan bahwa manusia ini mempunyai dua pembisik ; pembisik dari malaikat , sebagai aplikasi dari unsur ruh yang ditiupkan Allah, dan pembisik dari syetan, sebagai aplikasi dari unsur tanah. Kedua unsur yang terdapat dalam tubuh manusia tersebut, saling bertentangan dan tarik menarik. Ketika manusia melakukan kebajikan dan perbuatan baik, maka unsur malaikatlah yang menang, sebaliknya ketika manusia berbuat asusila, bermaksiat dan membuat kerusakan di muka bumi ini, maka unsur syetanlah yang menang. Oleh karena itu, selain memberikan bekal, kemauan dan kemampuan yang berupa pendengaran, penglihatan dan hati, Allah juga memberikan petunjuk dan pedoman, agar manusia mampu menggunakan kenikmatan tersebut untuk beribadat dan berbuat baik di muka bumi ini.

Allah telah memberikan kepada manusia sebuah kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Di sini, Islam mengakui bahwa budaya merupakan hasil karya manusia. Sedang agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Yaitu suatu pemberian Allah kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beramal dan berkarya, untuk selalu menggunakan pikiran yang diberikan Allah untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia. Dengan demikian, Islam telah berperan sebagai pendorong manusia untuk “ berbudaya “. Dan dalam satu waktu Islamlah yang meletakkan kaidah, norma dan pedoman. Sampai disini, mungkin bisa dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri, berasal dari agama. Teori seperti ini, nampaknya lebih dekat dengan apa yang dinyatakan *Hegel* di atas.

Kesimpulannya menurut Haji Agus Salim, agama merupakan lambang *collective representation* dalam bentuknya yang ideal. Agama adalah sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus agama. Orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciousness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemudian lambat laun *collective consciousness* tersebut semakin lemah kembali. Jadi ritual-ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap berperan dalam menciptakan kesadaran kolektif di antara masyarakat, atau dengan kata lain ritual agama merupakan *charge* bagi manusia untuk mendekatkan diri kembali kepada Tuhannya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dakwah moderat Haji Agus Salim baik melalui buku-buku yang ditulisnya ataupun melalui orasi-orasi ilmiah yang disampaikannya, telah memberikan wajah baru bagi Islam. Wajah yang lebih bersahabat yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Secara detail bentuk-bentuk Dakwah moderat ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Haji Agus Salim berusaha memperkenalkan Islam sebagai agama kedamaian, karena itu seorang muslim tidak boleh menampilkan sikap tercela, harus senantiasa termotivasi untuk berbuat baik dengan mematuhi segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya. Pada sisi lain, Islam juga berarti menyerahkan diri kepada kehendak Allah Swt, dengan berbagai amal usaha yang dilakukan secara maksimal. *Kedua*, Haji Agus Salim memperkenalkan *sirat* (riwayat hidup) Nabi Muhammad Saw., melalui cara itu, akan tergambar betapa beratnya perjuangan Nabi ketika harus menyampaikan wahyu Ilahi di tengah-tengah masyarakat musyrikin. Demikian juga halnya dengan kaum Yahudi dan Nasrani yang sebelumnya sudah mendapat *prophecy* tentang kedamaian Muhammad tetapi mereka mengingkarinya. *Ketiga*, Haji Agus Salim ingin memperkenalkan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai way of life tidak hanya terbatas bagi kaum muslimin tetapi juga bagi seluruh umat manusia yang memuat ajaran kedamaian, keselamatan dan anti akan kekerasan.

Keempat, Haji Agus Salim mencoba mengawinkan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga antara keduanya dapat berjalan selaras dan berdampingan dengan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sulistyono. 2008. "Kebebasan Beragama dalam Bingkai Hukum". *Makalah Seminar Hukum Islam dengan Tema Kebebasan Berpendapat VS Keyakinan Beragama ditinjau dari Sudut Pandang Sosial, Agama, dan Hukum yang diselenggarakan oleh FOSMI Fakultas Hukum UNS, Surakarta, tanggal 8 Mei 2008.*
- Agus Thohir. 2009. "Relasi Agama dan Negara". *Makalah Diskusi Kajian Spiritual yang diselenggarakan oleh HMI Komisariat FPBS IKIP PGRI, Semarang, tanggal 4 November 2009.*
- Anshari Thayib. 1997. *HAM dan Pluralisme Agama*. Surabaya: Pusat Kajian Strategis dan Kebijakan.
- Anwar Arifin, *Dakwah moderat*, Jakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Haji Agus Salim, *Pesan-Pesan Islam (Rangkaian Kuliah Musim Semi Di Cornell University of Amerika)*, Bandung: Mizan, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1993.
- Mukayat, *Haji Agus Salim; The Grand Old Man of Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Panitia Buku Peringatan, *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Taufik Adnan Kamal, Syamsul Rijal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Cet. II, Bandung : Mizan, 1990.